

SALAH NALAR

Salah nalar terjadi apabila penyimpulan tidak didasarkan pada kaidah-kaidah penalaran yang valid. Salah nalar adalah kesalahan struktur atau proses formal penalaran dalam menurunkan simpulan sehingga simpulan menjadi salah atau tidak valid.

Strategem berbeda dengan salah nalar. Strategem lebih merupakan taktik atau pendekatan yang sengaja digunakan untuk meyakinkan kebenaran suatu asersi, salah nalar merupakan suatu bentuk kesalahan penyimpulan lantaran penalarannya mengandung cacat sehingga simpulan tidak valid atau tidak dapat diterima. Salah nalar biasanya bukan kesengajaan dan tidak dimaksudkan untuk mengecoh atau mengelabui.

Berikut ini dibahas beberapa salah nalar yang banyak dijumpai dalam diskusi atau karya tulis profesional, akademik, atau ilmiah.



A. Menegaskan Konsekuensi

Argumen yang valid harus mengikuti kaidah menegaskan anteseden. Apabila simpulan diambil dengan pola premis yang menegaskan konsekuen, maka terjadilah salah nalar.

Berikut adalah contohnya:

Valid: Menegaskan anteseden (<i>modus ponens</i>)	Takvalid: Menegaskan konsekuen
<i>Premis (1):</i> Jika A, maka B. <i>Premis (2):</i> A. <i>Konklusi:</i> B.	<i>Premis (1):</i> Jika A, maka B <i>Premis (2):</i> B. <i>Konklusi:</i> A.
<i>Contoh:</i>	
<i>Premis (1):</i> Jika saya di Semarang, maka saya di Jawa Tengah. <i>Premis (2):</i> Saya di Semarang. <i>Konklusi:</i> Saya di Jawa Tengah.	<i>Premis (1):</i> Jika saya di Semarang, maka saya di Jawa Tengah. <i>Premis (2):</i> Saya di Jawa Tengah. <i>Konklusi:</i> Saya di Semarang.

Dalam hal ini, penalar terkecoh karena menyamakan atau merancukan pernyataan atau premis (1) "Jika saya di Semarang, maka saya di Jawa Tengah" dengan premis "Jika saya di Jawa Tengah, maka saya di Semarang." Premis terakhir ini menjadikan konklusi di sebelah kanan ("Saya di Semarang") valid. Salah nalar terjadi karena premis "Jika A, maka B" disamakan dengan premis "Jika B, maka A" padahal kenyataannya tidak selalu demikian. Kecohan ini sering terjadi karena dalam beberapa hal memang benar bahwa kalau B mengikuti A maka benar pula bahwa A mengikuti B. Misalnya pernyataan "bila ada api, maka ada asap" dapat dinyatakan pula "bila ada asap, maka ada api" karena memang

demikian adanya. Kedua pernyataan tersebut merupakan pernyataan fakta yang tidak dapat disangkal.

B. Menyangkal Antiseden

Kebalikan dari salah nalar menegaskan konsekuen adalah menyangkal anteseden. Suatu argumen yang mengandung penyangkalan akan valid apabila konklusi ditarik mengikuti kaidah menyangkal konsekuen (*denying the consequent* atau *modus tollens*). Bila simpulan diambil dengan struktur premis yang menyangkal anteseden, simpulan akan menjadi tidak valid. Berikut struktur dan contoh argumen yang valid dan salah nalar.

Valid: Menyangkal konsekuen (<i>modus tollens</i>)		Takvalid: Menyangkal anteseden	
Premis (1):	Jika A, maka B.	Premis (1):	Jika A, maka B
Premis (2):	Tidak B.	Premis (2):	Tidak A.
Konklusi:	Tidak A.	Konklusi:	Tidak B.
Contoh:			
Premis (1):	Jika saya di Semarang, maka saya di Jawa Tengah.	Premis (1):	Jika saya di Semarang, maka saya di Jawa Tengah.
Premis (2):	Saya tidak di Jawa Tengah.	Premis (2):	Saya tidak di Semarang.
Konklusi:	Saya tidak di Semarang.	Konklusi:	Saya tidak di Jawa Tengah.

Konklusi di sebelah kanan tidak valid karena premis (2) menyangkal anteseden ("Jika saya di Semarang"). Konklusi akan valid bila premis (1) diubah menjadi "Jika saya di Jawa Tengah, maka saya di Semarang" sehingga argumen mengikuti pola *modus tollens*. Akan tetapi, makna premis ini tidak lagi sama dengan makna premis semula. Jadi, salah nalar akibat menegaskan konsekuen atau menyangkal anteseden dapat terjadi karena makna "jika A, maka B" disamakan atau dikacaukan dengan "jika B, maka A."

C. Pentaksan/Equivocation

Salah nalar dapat terjadi apabila ungkapan dalam premis yang satu mempunyai makna yang berbeda dengan makna ungkapan yang sama dalam premis lainnya. Dapat juga, salah nalar terjadi karena konteks premis yang satu berbeda dengan konteks premis lainnya. Contohnya bisa dilihat sebagai berikut:

Premis major:	Nothing is better than eternal happiness.
Premis minor:	A ham sandwich is better than nothing.
Konklusi:	A ham sandwich is better than eternal happiness.

Secara struktural, argumen di atas menjadi salah nalar karena kata *nothing* dalam premis major berbeda maknanya dengan kata *nothing* dalam premis minor. Dalam premis major, *nothing* bermakna tidak ada satupun dari himpunan objek yang memenuhi syarat sehingga kebahagiaan abadi adalah satu-satunya yang terbaik. Sementara itu, *nothing* dalam premis minor bermakna tidak tersedianya anggota lain dalam himpunan yang di dalamnya ham sandwich merupakan salah satu anggota sehingga ham sandwich bukan satu-satunya yang terbaik.

D. Perampatan/Over-Generalization

Salah nalar yang bertalian dengan perampatan lebih adalah apa yang dikenal dengan istilah *penstereotipaan* (*stereotyping*). Salah nalar ini terjadi bila penalar mengkategorikan seseorang

sebagai anggota suatu kelompok kemudian melekatkan semua sifat atau kualitas kelompok kepada orang tersebut. Misalnya, orang mengetahui bahwa para akuntan publik umumnya adalah kaya (sifat kelompok). Salah nalar dapat terjadi kalau penalar menyimpulkan bahwa Hariman pasti kaya karena dia adalah akuntan publik.

E. Partiality

Penalar kadang-kadang terkecoh karena dia menarik konklusi hanya atas dasar sebagian dari bukti yang tersedia yang kebetulan mendukung konklusi. Hal ini mirip dengan perampatan lebih lantaran sampel kecil atau ketakrepresentatifan bukti. Kadang-kadang kita sengaja memilih dan melekatkan bobot yang tinggi pada bukti (argumen) yang cenderung mendukung konklusi atau keyakinan yang kita sukai dengan mengabaikan bukti yang menentang konklusi tersebut. Kesalahan semacam ini tidak harus merupakan suatu stratagem karena penalar tidak bermaksud mengecoh atau menjatuhkan lawan tetapi karena semata-mata dia tidak objektif (bias) dalam penggunaan atau pengumpulan bukti.

F. Pembuktian dengan Analogi

Analogi bukan merupakan cara untuk membuktikan validitas atau kebenaran suatu asersi. Analogi lebih merupakan suatu sarana untuk meyakinkan bahwa asersi konklusi mempunyai kebolehjadian (likelihood) untuk benar. Dengan kata lain, bila premis benar, konklusi atas dasar analogi belum tentu benar. Jadi, analogi dapat menghasilkan salah nalar. Contoh salah nalar terkait analogi adalah sebagai berikut:

Premis (1): Komputer mempunyai CPU yang bekerja seperti otak.

Premis (2): Otak berpikir.

Konklusi: Komputer berpikir.

Komputer dan otak mungkin memiliki beberapa persamaan, namun terlalu naif jika berpikiran komputer sama persis dalam semua aspek dengan otak.

G. Merancukan Urutan Kejadian dengan Penyebaban

Urutan kejadian hanyalah merupakan salah satu syarat untuk menyatakan adanya penyebaban. Syarat ini merupakan syarat perlu (necessary condition) untuk penyebaban tetapi bukan syarat cukup (sufficient condition). Kalau A memang menyebabkan B maka perlu dipenuhi syarat bahwa A selalu mendahului B. Syarat ini makin kuat mendukung penyebaban bilamana hubungan A dan B adalah asimetri. Artinya, kejadian "A mendahului B" tidak sama atau tidak berpasangan dengan kejadian "B mendahului A" (kejadian "B mendahului A" tidak ada). Salah nalar terjadi bila urutan kejadian disimpulkan sebagai penyebaban. Dua syarat lain yang harus dipenuhi agar cukup untuk menyatakan adanya penyebaban adalah B bervariasi dengan A dan tidak ada faktor lain selain A yang menyebabkan B berubah.

H. Menarik Simpulan Pasangan

Salah nalar terjadi kalau orang menyimpulkan bahwa suatu konklusi salah lantaran argumen tidak disajikan dengan meyakinkan (tidak konklusif) sehingga dia lalu menyimpulkan bahwa konklusi atau posisi pasanganlah yang benar. Kecohan ini mirip

dengan bentuk salah nalar menyangkal anteseden yang telah dibahas sebelumnya. Kecohan ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

Premis (1): Jika seseorang dapat menyajikan suatu argumen yang meyakinkan,
maka konklusinya benar (valid).
Premis (2): Pak Antoni menyajikan argumennya dengan tidak meyakinkan.
Konklusi: Konklusi atau posisinya takbenar. Posisi pasangannya yang benar.

Mengambil konklusi pasangan lantaran konklusi yang diajukan tidak disajikan secara meyakinkan merupakan suatu salah nalar. Kalau suatu pernyataan yang memang valid disajikan dengan argumen yang kurang efektif, maka hal terbaik yang dapat disimpulkan adalah bahwa validitas atau kebenaran pernyataan tersebut belum terungkap atau ditunjukkan tetapi tidak berarti bahwa pernyataan tersebut takbenar. Dengan demikian, kurang meyakinkannya suatu konklusi tidak dengan sendirinya membenarkan konklusi yang lain (pasangan).

ASPEK MANUSIA DALAM PENALARAN

Mengubah keyakinan melalui argumen dapat merupakan proses yang kompleks karena pengubahan tersebut menyangkut dua hal yang berkaitan yaitu manusia yang meyakini dan asersi yang menjadi objek keyakinan. Manusia tidak selalu rasional dan bersedia berargumen sementara itu tidak semua asersi dapat ditentukan kebenarannya secara objektif dan tuntas. Hal ini tidak hanya terjadi dalam kehidupan umum sehari-hari tetapi juga dalam dunia ilmiah dan akademik yang menuntut keobjektifan tinggi. Yang memprihatinkan dunia akademik adalah kalau para pakar pun lebih suka berstrategem daripada berargumen secara ilmiah. Berikut ini dibahas beberapa aspek manusia yang dapat menjadi penghalang (impediments) penalaran dan pengembangan ilmu, khususnya dalam dunia akademik atau ilmiah.

Berikut ini dibahas beberapa aspek manusia dalam penalaran yang banyak dijumpai



A. Penjelasan Sederhana

Keinginan yang kuat untuk memperoleh penjelasan sering menjadikan orang puas dengan penjelasan sederhana yang pertama ditawarkan sehingga dia tidak lagi berupaya untuk mengevaluasi secara saksama kelayakan penjelasan dan membandingkannya dengan penjelasan alternatif (cepat puas). Dengan kata lain, orang menjadi tidak kritis dalam menerima penjelasan. Akibatnya, argumen dan pencarian kebenaran akan terhenti sehingga pengembangan ilmu pengetahuan akan terhambat.

B. Kepentingan vs Nalar

Hambatan untuk bernalar sering muncul akibat orang mempunyai kepentingan tertentu (vested interest) yang harus dipertahankan. Kepentingan sering memaksa orang untuk memihak suatu posisi (keputusan) meskipun posisi tersebut sangat lemah dari segi argumen.

Dalam dunia akademik dan ilmiah, kepentingan untuk menjaga harga diri individual atau kelompok (walaupun semu) dapat menyebabkan orang (akademisi atau ilmuwan) berbuat yang tidak masuk akal. Hal ini terjadi umumnya pada mereka yang sudah mendapat julukan pakar atau ilmuwan yang kebetulan mempunyai kekuasaan politis (baik formal atau informal). Nickerson (1986) menggambarkan hal ini dengan mengatakan bahwa people with good reasoning ability may find themselves behaving in an unreasonable way. Ego mereka sebagai orang yang dikatakan hebat bermain di sini.

C. Sindroma Tes Klinis

Sindroma ini menggambarkan seseorang yang merasa (bahkan yakin) bahwa terdapat ketidakberesan dalam tubuhnya dan dia juga tahu benar apa yang terjadi karena pengetahuannya tentang suatu penyakit. Akan tetapi, dia tidak berani untuk memeriksakan diri dan menjalani tes klinis karena takut bahwa dugaan tentang penyakitnya tersebut benar. Akhirnya orang ini tidak memeriksakan diri ke dokter dan mengatakan pada orang lain bahwa dirinya sehat. Jadi, orang ini takut mengetahui kebenaran gagasan sehingga menghindarinya secara semu.

Dalam dunia akademik, sindroma semacam ini dapat terjadi kalau seseorang mempunyai pandangan yang menurut dirinya sebenarnya keliru atau tidak valid lagi karena adanya pandangan atau gagasan baru. Gagasan baru dia peroleh karena dia sering mendengar dari kolega atau mahasiswa. Orang lain memperoleh gagasan baru tersebut dari artikel atau hasil penelitian ilmiah. Dalam kondisi seperti ini, akademisi sering tidak berani untuk membaca sumber gagasan karena takut jangan-jangan pendapatnya yang telah telanjur disebarkan kepada mahasiswa benar-benar keliru. Dapat juga, akademisi tersebut memang berani membaca dan benar-benar dapat menerima argumen tetapi di muka umum (kelas) dia bersikap seolah-olah tidak pernah tahu gagasan baru tersebut (bersikap tak peduli) apalagi membahasnya di kelas dengan cukup dalam. Manifestasi lain dari sindroma ini adalah akademisi (dosen) mengisolasi gagasan baru agar mahasiswa tidak pernah tahu semata-mata untuk menutupi kelemahan suatu gagasan lama yang dianutnya. Hasilnya adalah pendidikan yang tidak terbaharui dan para penimba ilmu yang memiliki ilmu basi.

D. Mentalitas Joko Tingkir

Budaya Djoko Tingkir digunakan untuk menggambarkan lingkungan akademik atau profesi seperti ini karena konon perbuatan Djoko Tingkir yang tidak terpuji harus dibuat menjadi terpuji dengan cara mengubah skenario yang sebenarnya terjadi semata-mata untuk menghormatinya karena dia bakal menjadi raja (kekuasaan).

Dalam dunia akademik, status pakar merupakan kekuasaan atau otoritas akademik. Kepakaran merupakan kekuasaan karena orang dapat memperoleh kekuasaan dan kedudukan (baik politik,



struktural, atau institusional) lantaran pengetahuan atau ilmunya. Namun, tidak semestinya kalau kekuasaan tersebut lalu menentukan ilmu. Dunia akademik harus mengembangkan ilmu atas dasar validitas argumen dan bukan atas dasar kekuasaan politik/jabatan.

E. Merasionalkan vs Penalaran

Bila karena keberpihakan, kepentingan, atau ketakkritisian, orang telanjur mengambil posisi dan ternyata posisi tersebut salah atau lemah, orang ada kalanya berusaha untuk mencari-cari justifikasi untuk membenarkan posisinya. Dalam hal ini, tujuan diskusi bukan lagi untuk mencari kebenaran atau validitas tetapi untuk membela diri atau menutupi rasa malu. Bila hal ini terjadi, orang tersebut sebenarnya tidak lagi menalar (to reason) tetapi merasionalkan (to rationalize).

Sikap merasionalkan dalam diskusi dapat menimbulkan pertengkaran mulut, perselisihan pendapat (dispute), atau debat kusir. Dalam situasi ini, pihak yang terlibat dalam diskusi biasanya tidak lagi mengajukan argumen yang sehat untuk mendukung posisi tetapi mengajukan argumen kusir (pedestrian argument) untuk menyalahkan pihak lain dan memenangi perselisihan. Jadi, tujuan diskusi bukan lagi mencari solusi tetapi mencari kemenangan (kadang-kadang menangnya sendiri). Memenangi debat (selisih pendapat) dan meyakinkan suatu gagasan adalah dua hal yang sangat berbeda. Untuk memenangi selisih pendapat, faktor emosional lebih banyak berperan daripada faktor rasional atau penalaran.

F. Persistensi

Sampai tingkat tertentu persistensi merupakan sikap yang penting agar orang tidak dengan mudahnya pindah dari keyakinan atau paradigma yang satu ke yang lain. Paradigma adalah satu atau beberapa capaian ilmu pengetahuan pada masa lalu (past scientific achievements) yang diakui oleh masyarakat ilmiah pada masa tertentu sebagai basis atau tradisi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan praktik selanjutnya. Capaian (achievements) dalam ilmu pengetahuan (sciences) dapat berupa filosofi, postulat, konsep, teori, prosedur ilmiah, atau pendekatan ilmiah. Untuk menjadi paradigma, suatu capaian harus mempunyai penganut yang cukup teguh dan capaian tersebut bersaing dengan capaian atau kegiatan ilmiah lain yang juga mempunyai sekelompok penganut. Paradigma harus terbuka untuk diperbaiki atau diganti oleh capaian pesaing atau baru sehingga dimungkinkan terjadi pergeseran atau pergantian paradigma dari masa ke masa (conversion of paradigm). Konversi dapat terjadi pada diri ilmuwan secara individual pada masa hidupnya atau pada generasi ilmuwan ke generasi ilmuwan berikutnya. Riwayat terjadinya konversi paradigma antargenerasi disebut oleh Thomas Kuhn sebagai revolusi ilmiah (scientific revolution).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek manusia sangat berperan dalam argumen yang bertujuan mencari kebenaran. Rasionalitas merupakan unsur penting dalam argumen. Walaupun demikian, faktor-faktor psikologis dan emosional, kekuasaan, dan kepentingan pribadi atau kelompok juga berperan dan dapat menghalangi terjadinya argumen yang sehat.

